

PENGEMBANGAN DESTINASI WISATA DI KECAMATAN KESU', TORAJA UTARA

Elfri Jesica Anel Papalangi¹, Rieneke Lusia Evani Sela², Verry Lahamendu³

¹ Mahasiswa S1 Perencanaan Wilayah dan Kota, Universitas Sam Ratulangi, Indonesia
^{2&3} Staf & Pengajar Prodi S1 Program Studi Perencanaan Wilayah dan Kota Universitas Sam Ratulangi, Manado

Email:elfrijesicaanelpapalangi@gmail.com; rienekesela@unsrat.ac.id; verrylahamendu@unsrat.ac.id

Received: 25 Mei 2025; Revised: 30 Mei 2025 Published: 7 Juni 2025

ABSTRAK

Setiap daerah memiliki potensi dan kekayaan lokal yang dapat dioptimalkan untuk mendukung pembangunan, khususnya dalam sektor pariwisata. Salah satu wilayah yang memiliki potensi besar adalah Kecamatan Kesu' di Toraja Utara, yang dikenal melalui dua destinasi ikoniknya, yakni Ke'te' Kesu' dan Londa. Meskipun demikian, kurangnya keterlibatan masyarakat karena tidak konsisten untuk program jangka panjang, sdm masyarakat masih perlu diberdayakan sebab besarnya tuntutan dalam industri pariwisata, serta kurang optimalnya sarana prasarana pendukung. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi pengembangan destinasi wisata budaya di Kecamatan Kesu' agar tetap eksis dan berkelanjutan, sekaligus memberikan kontribusi terhadap pertumbuhan ekonomi lokal dan pembangunan daerah. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif, dengan teknik analisis SWOT untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan tantangan yang dihadapi dalam pengembangan destinasi wisata. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan bahwa strategi pengembangan yang efektif harus mencakup pelestarian identitas budaya lokal sebagai daya tarik utama, pengembangan infrastruktur dan fasilitas pendukung wisata, serta sinergi yang erat antara pemerintah daerah, pelaku wisata, dan masyarakat lokal. Penelitian ini merekomendasikan pentingnya pendekatan kolaboratif dan perencanaan jangka panjang yang berbasis potensi lokal dalam setiap kebijakan pengembangan pariwisata budaya. Dengan demikian, Kecamatan Kesu' berpotensi menjadi model pengembangan wisata budaya yang berhasil di tingkat daerah maupun nasional.

Kata kunci : Pariwisata, Destinasi Wisata, Kesu'

ABSTRACT

Each region has local potential and wealth that can be optimized to support development, especially in the tourism sector. One area that has great potential is Kesu' District in North Toraja, which is known for its two iconic tourist destinations, namely Ke'te' Kesu' and Londa. However, there is a lack of community involvement due to inconsistency in long-term programs, community human resources still need to be empowered due to the large demands in the tourism industry, as well as the suboptimal supporting infrastructure. This study aims to determine the strategy for developing cultural tourism destinations in Kesu' District so that they remain existing and sustainable, while also contributing to local economic growth and regional development. The approach used in this study is descriptive qualitative, with SWOT analysis techniques to identify the strengths, weaknesses, opportunities, and challenges faced in developing tourist destinations. Based on the results of the analysis, it was found that an effective development strategy must include preserving local cultural identity as the main attraction, developing infrastructure and supporting tourism facilities, and close synergy between local governments, tourism actors, and local communities. This study recommends the importance of a collaborative approach and long-term planning based on local potential in every cultural tourism development policy. Thus, Kesu' District has the potential to become a successful model for cultural tourism development at the regional and national levels.

Keywords: Tourism, Tourist Destinations, Kesu'

PENDAHULUAN

Sektor pariwisata global menunjukkan tanda-tanda pemulihan dan pertumbuhan yang signifikan pasca pandemi COVID-19. Hal ini tercermin dalam Survei Indeks Kepercayaan Pariwisata UNWTO terbaru, yang menunjukkan bahwa 67% responden memproyeksikan prospek pariwisata global pada tahun 2025 akan lebih menguntungkan daripada tahun sebelumnya. Optimisme ini menunjukkan bahwa pariwisata kembali menjadi pilar penting dalam mendorong pertumbuhan ekonomi global. Namun, keberhasilan sektor ini tidak hanya ditentukan oleh jumlah kunjungan wisatawan, melainkan juga oleh kualitas layanan yang ditawarkan, yang sangat bergantung pada ketersediaan sumber daya manusia yang terampil dan kompeten (Bello dan Majaebi, 2018)

Indonesia sebagai negara kepulauan memiliki kekayaan budaya dan alam yang melimpah, menjadikannya salah satu destinasi wisata unggulan di Asia Tenggara. Jika dikelola secara optimal, sektor pariwisata tidak hanya mampu meningkatkan pendapatan daerah, tetapi juga berkontribusi terhadap pembangunan, pengurangan kemiskinan, serta peningkatan kesejahteraan masyarakat (Yoeti, 2008). Setiap daerah di Indonesia memiliki kearifan lokal yang unik, yang dapat dijadikan potensi unggulan dalam pengembangan pariwisata lokal. Prinsip ini selaras dengan prinsip pengembangan berkelanjutan yang memperhitungkan aspek sosial, ekonomi dan lingkungan, serta mendukung partisipasi aktif dari masyarakat lokal (Noorozi, 2020; Widodo, 2020)

Toraja Utara merupakan salah satu daerah di Sulawesi Selatan yang dikenal dengan keunikan budaya dan peninggalan sejarahnya. Dua objek wisata unggulan, Ke'te Kesu' dan Londa, telah ditetapkan sebagai bagian dari Kawasan Strategis

Pariwisata Nasional (KSPN) dan Kawasan Strategis Kabupaten (KSK). Pertimbangan aspek ini termuat dalam Rencana Tata Ruang Wilayah Toraja Utara No.3 Tahun 2012-2032 dan Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Toraja Utara Tahun 2015-2030 yang lebih fokus pada kegiatan wisata. Kedua destinasi ini setiap tahunnya mengalami peningkatan jumlah kunjungan wisatawan. Akan tetapi, berbagai tantangan masih dihadapi dalam pengelolaannya, seperti minimnya keterlibatan masyarakat dalam program jangka panjang, kurangnya pemberdayaan sumber daya manusia lokal, dan belum optimalnya sarana prasarana pendukung.

Melihat besarnya potensi wisata yang dimiliki serta tantangan yang dihadapi, diperlukan strategi pengembangan yang tidak hanya berfokus pada aspek promosi dan infrastruktur, tetapi juga pada pemberdayaan masyarakat sebagai faktor utama dalam pengelolaan pariwisata berkelanjutan. Oleh karena itu, kajian terhadap keberlanjutan pengelolaan objek wisata Ke'te Kesu' dan Londa menjadi penting untuk memastikan bahwa seluruh pemangku kepentingan dapat berperan aktif dalam menciptakan ekosistem pariwisata yang inklusif, berdaya saing, dan berkelanjutan.

Pariwisata Budaya

Istilah pariwisata secara harafiah berasal dari bahasa Sansekerta yang terdiri dari kata 'pari' dan 'wisata'. Pari memiliki arti banyak, berkali-kali, berputar-putar, dan lengkap. Di sisi lain 'wisata' merujuk pada perjalanan atau berpergian. Maka dari itu pariwisata dapat diartikan sebagai suatu kegiatan yang dilakukan oleh seseorang secara terus-menerus, konsisten dan berputar-putar (Yoeti, 1996).

Menurut Ardiwidjaja (2013), pariwisata budaya adalah suatu konsep pengembangan

pariwisata berdasarkan asas budaya dan lingkungan. Hal ini dapat dicapai dengan mendorong lebih banyak masyarakat untuk berpartisipasi memanfaatkan sumber daya budaya untuk meningkatkan taraf hidup dan produktivitas ekonomi masyarakat.

Komponen Pariwisata

Sektor pariwisata (Sugiyama, 2011) memiliki komponen yang terdiri dari empat bidang atau sering disebut dengan (4A), yaitu:

- Daya Tarik (*Attraction*) - Daya tarik adalah suatu ketertarikan yang dapat diamati dan wisatawan pun dapat menikmati aktivitas-aktivitas yang tersedia di kawasan wisata tersebut. Pemandangan di atas merangkum keindahan alam dan budaya buatan manusia.
- Aksesibilitas (*Accessibility*) - Transportasi merupakan suatu cara atau sarana untuk mencapai suatu tujuan wisata tertentu. Moda transportasi yang dapat digunakan yakni melalui udara, darat, dan laut.
- Fasilitas Pendukung (*Amenities*) - Fasilitas yang disediakan saat anda bepergian. Akomodasi meliputi penginapan seperti restoran, hotel, dan penginapan. Selain itu, ada juga industri lain seperti toko suvenir, penukaran mata uang, pelayanan kesehatan dan keselamatan, dll.
- Pelayanan Tambahan (*Ancillary*) - Ada juga organisasi atau badan usaha yang mendukung pengembangan event dan pariwisata

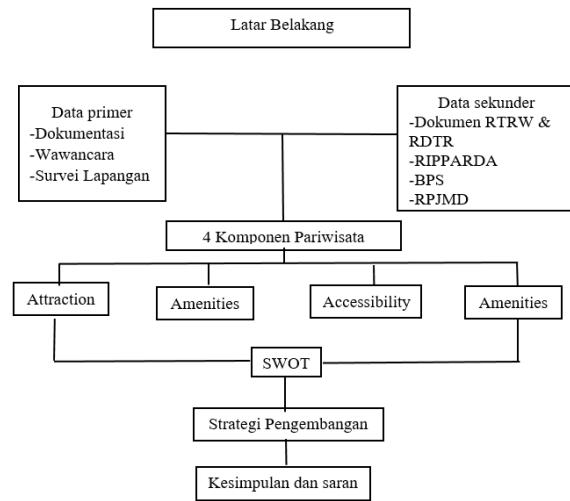
Pengembangan Destinasi Wisata

Menurut Noer (dalam Wiwin 2017) Aspek Perencanaan Pengembangan obyek wisata alam meliputi sistem perencanaan kawasan, penataan ruang (tata ruang wilayah), standarisasi, identifikasi potensi, koordinasi lintas sektoral, pendanaan, dan sistem informasi obyek wisata alam.

Untuk melaksanakan koordinasi, perencanaan, pelaksanaan, dan pemantauan pengembangan

proyek wisata alam, keterlibatan pemerintah daerah sangatlah penting.

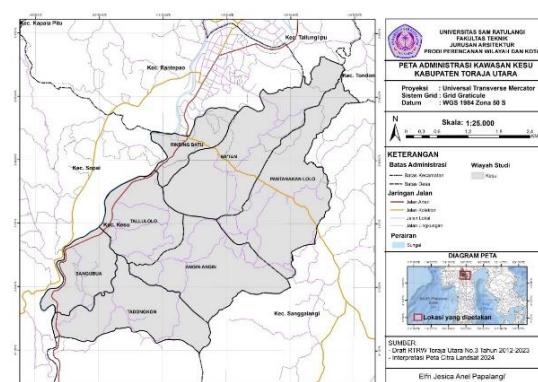
Kerangka Konseptual



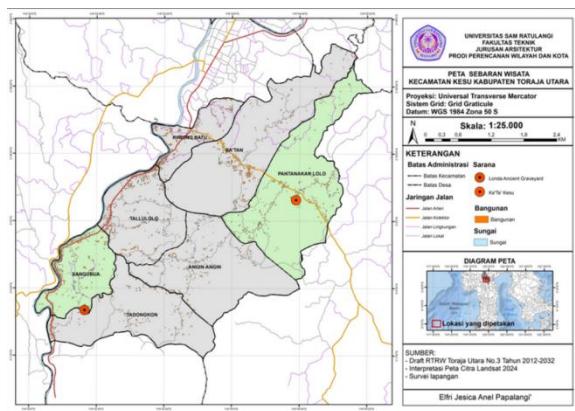
Gambar 1.
Kerangka Konseptual
Sumber: Penulis

METODE

Lingkup dari wilayah penelitian ini adalah Kecamatan Kesu di Provinsi Sulawesi Selatan. Secara geografis, Kecamatan Kesu berada pada geografis antara 2.972°-3.028° Lintang Selatan dan antara 119,868° sampai dengan 119,929° Bujur Timur. Kecamatan Kesu memiliki luas wilayah 26 Km2.



Gambar 2.
Peta lokasi penelitian di Kecamatan Kesu', Toraja Utara
Sumber: Penulis



Gambar 3.
Peta Lokasi Wisata
Sumber: Penulis

Pengumpulan Data

Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari lapangan.

a. Observasi

Observasi dan penelitian dilakukan dengan berbagai cara untuk menganalisis keadaan yang ada dan keadaan wisatawan yang ada di lokasi penelitian. Hal ini dilakukan untuk memenuhi kebutuhan awal serta untuk analisis SWOT.

b. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan data kualitatif. Proses ini melibatkan interaksi jangka panjang antara peneliti dan narasumber dengan tujuan mengumpulkan informasi tentang pengalaman dan pandangan responden untuk membantu kebutuhan data di awal analisis.

Data Sekunder

Data sekunder merupakan sumber informasi yang relevan, dengan melakukan kajian terhadap dokumen-dokumen dari instansi terkait (Dinas kebudayaan dan Pariwisata, Bapelitbang, PUPR dan instansi terkait lainnya) serta media lain seperti (buku, jurnal, artikel, hasil-hasil penelitian serupa, data BPS serta dokumentasi perencanaan) untuk memperoleh data/informasi yang diperlukan terkait dengan topik penelitian.

Teknik Analisis Data

1. Analisis SWOT

a. Mengidentifikasi faktor internal – kekuatan (*strength*) dan kelemahan (*weakness*) serta faktor eksternal – peluang (*opportunities*) dan acaman (*threat*) dengan analisis SWOT.

b. Menganalisis dan merumuskan terkait dengan strategi S-O (Strength-Opportunity), strategi S-T (Strength-Threat), strategi W-O (Weakness-Opportunity) dan strategi W-T (Weakness-Threat) yang disajikan ke dalam matriks SWOT

Faktor internal dimasukkan ke dalam matriks yang dikenal sebagai matriks IFAS (*Internal Strategic Factor Analis Summary*). Faktor eksternal dimasukkan ke dalam matriks yang disebut matriks EFAS (*Eksternal Strategic Factor Analisis Summary*)

Tabel 1. Tabel penentuan IFAS

| No | Faktor Internal | Bobot | Rating | Bobot X Rating |
|----|-----------------|-------|--------|----------------|
| | | | | |
| | Total | | | |

Sumber: (Rangkuti, 2009)

Tabel 2. Tabel penentuan EFAS

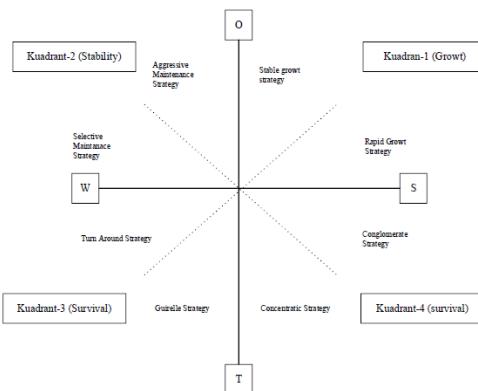
| No | Faktor Eksternal | Bobot | Rating | Bobot X Rating |
|----|------------------|-------|--------|----------------|
| | | | | |
| | Total | | | |

Sumber: Rangkuti (2009)

Setelah menghitung skor dari setiap variabel, dilanjutkan dengan menentukan skor untuk faktor internal dan eksternal secara bersamaan. Hal ini dapat menunjukkan bahwa keduanya memiliki strategi yang lemah atau tidak ada untuk mengatasi tantangannya. Setelah menganalisis semua,

maka langkah selanjutnya adalah menentukan strategi SWOT.

Untuk mengetahui letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas tinggi yang sangat prioritas untuk dilaksanakan. Rumus sumbu X= EFAS (Peluang dan Ancaman) dan sumbu Y = IFAS (Kekuatan dan Kelemahan), yang dinyatakan berdasarkan skoring pada tabel IFAS dan EFAS, digunakan untuk memahami letak kuadran strategi yang dianggap memiliki prioritas tinggi dan mendesak untuk segera dilaksanakan. Berdasarkan rumus letak kuadran, strategi yang hendak dilaksanakan pada rentang pengembangan kawasan ditentukan berdasarkan letak kuadran dari tabel IFAS dan EFAS.



Gambar 4.
Kuadran Strategi SWOT
Sumber: Rangkuti (2009)

Penyusunan matriks SWOT akan menyoroti strategi yang dapat digunakan. Matriks ini memadukan faktor strategis internal dan eksternal yang menggambarkan dengan jelas bagaimana faktor internal dan eksternal dioptimalkan dalam program strategis.

Tabel 3. Penyusunan strategi SWOT

| INTERNAL | | |
|---------------------------------|-----------------|-------------------|
| | Kekuatan (S) | Kelemahan (W) |
| Identifikasi faktor-faktor SWOT | 1 | 1 |
| | 2 | 2 |
| | 3 | 3 |
| Peluang (O) | SO | WO |
| 1 | S1,O1, S1,O2 | W1,O3 W3,O2 |
| 2 | S1,O3 | W2,O1 |
| Ancaman (T) | ST | WT |
| 1 | S1, T1, T2 | W1, W2, W2, T1 |
| 2 | | |

- Strategi SO (*Strengths-Opportunity*) dibuat berdasarkan dengan penggunaan semua sumber daya dan memanfaatkan semua peluang yang tersedia.
- Strategi ST (*Strengths-Threats*) adalah penggunaan seluruh sumber daya semaksimal mungkin untuk mengatasi ancaman.
- Strategi WO (*Weakness-Opportunity*) strategi ini didasarkan pada pemanfaatan sumber daya yang tersedia dengan meminimalkan kelemahan yang ada
- Strategi WT (*Weakness-Threats*) strategi didasarkan pada memaksimalkan kekuatan untuk meminimalkan ancaman yang ada.

Untuk selanjutnya, maka hasil dari pertanyaan penelitian yang pertama dan kedua akan dilanjutkan dengan memberikan rekomendasi pengembangan destinasi wisata.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Toraja Utara dikenal dengan keramahtamahan dan tradisinya, yang merupakan hasil dari ketaatan masyarakat yang menjunjung tinggi adat istiadat, menjadikannya daya tarik. Destinasi wisata yang terkenal yakni Ke'te Kesu' dan Londa. Destinasi wisata ini memungkinkan pengunjung untuk memahami lebih tentang praktik budaya tradisional dan menikmati keindahan lingkungan sekitar.

Salah satu komponen terpenting dalam pariwisata adalah segala fasilitas yang menunjang daya tarik wisatawan.

1. Atraksi

Tabel 3. Daftar atraksi di objek wisata

| Atraksi | Ke'te Kesu' | Londa |
|-------------------------------------|----------------|-------|
| Tongkonan | ✓ | |
| Kuburan gantung | ✓ | ✓ |
| Tau-tau | ✓ | ✓ |
| Museum | ✓ | |
| Menhir | ✓ | |
| Sentra pengukir | ✓ | ✓ |
| Sentra pengrajin | ✓ | |
| Banua tamben | ✓ | |
| Area sawah | ✓ | |
| Pesta adat dan kegiatan kesenian | ✓ | |
| Gora-gora tongkon | ✓ | ✓ |
| Makanan dan minuman khas | | ✓ |



Gambar 5.
Atraksi di objek wisata Ke'te Kesu' dan Londa

Objek wisata Ke'te Kesu' dan Londa merupakan pusat kebudayaan Toraja yang merepresentasikan nilai-nilai adat, sejarah, dan seni yang kaya serta terus dilestarikan hingga kini. Keberadaan Tongkonan di Ke'te Kesu' menjadi simbol penting struktur sosial dan sejarah masyarakat. Terdapat juga situs wisata unik seperti kuburan gantung, gua, dan batu menhir, yang

mencerminkan kepercayaan dan penghormatan masyarakat Toraja terhadap leluhur.

Selain aspek bersejarah dan spiritual, ada sentra seni dan kerajinan, dimana kemampuan mengukir dan membuat aksesoris diwariskan turun-temurun. Kegiatan seni seperti pertunjukan budaya dan penyambutan tamu-tamu penting memperkaya daya tarik, ditambah lagi dengan keragaman kuliner khas Toraja yang menggugah selera dan mencerminkan kearifan lokal.

2. Aksesibilitas

Tabel 4. Daftar ketersediaan aksesibilitas di objek
wisata

| Aksesibilitas | Ke'te Kesu' | Londa |
|-------------------------------|----------------|-------|
| Akses jalan | ✓ | ✓ |
| ketersediaan transportasi | ✓ | ✓ |
| Rambu-rambu penunjuk jalan | ✓ | ✓ |
| Jalur pedestrian | ✓ | |



Gambar 6.
Aksesibilitas di Kecamatan Kesu'

Kondisi Aksesibilitas menuju destinasi wisata memiliki kemudahan jangkauan yang baik yang mana kondisi jalan hampir semua sudah diaspalisasi dan tidak ada kerusakan, namun ada beberapa jalan yang rusak dan tertutup timbunan batu ketika musim penghujan.

Rambu-rambu penunjuk jalan ke arah destinasi wisata sudah sangat jelas terlihat karena dari jarak 50 meter di tepi jalan ada penunjuk arah. Kini juga wisatawan dapat menggunakan *google map* melihat rute tersebut. Akan tetapi kondisinya sedikit tidak terawat.

Kondisi pedestrian menuju objek wisata hanya sebagian yang terdapat di sisi jalan dan dan kondisinya masih cukup baik.

3. Amenitas

Tabel 5. Daftar ketersediaan amenitas di objek wisata

| Amenitas | Ke'te Kesu' | Londa |
|------------------------------|----------------|-------|
| Akomodasi | ✓ | ✓ |
| Rumah | ✓ | ✓ |
| makan/restoran | | |
| Pengisian bahan bakar | ✓ | ✓ |
| Toko Cinderamata | ✓ | ✓ |
| Toilet | ✓ | ✓ |
| Gazebo | | ✓ |
| Tempat sampah | ✓ | ✓ |
| Tempat parkir | ✓ | ✓ |
| Papan informasi | ✓ | ✓ |
| Sumber air | ✓ | ✓ |
| Sumber listrik | ✓ | ✓ |

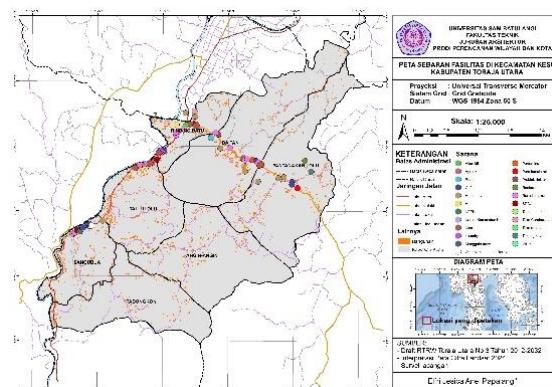
Sumber:Peneliti



Gambar 7.
Amenitas di Kecamatan Kesu'

Amenitas yang tersedia di Kecamatan Kesu' berkembang dengan cukup baik. Tersedianya penginapan, rumah makan, pusat oleh-oleh menciptakan peluang ekonomi bagi masyarakat lokal sekaligus memperkaya pengalaman wisatawan. Fasilitas dasar seperti toilet, tempat sampah terpisah, tempat parkir, serta akses air bersih dan listrik juga telah tersedia dan cukup memenuhi kebutuhan pengunjung. Di sisi lain, keberadaan gazebo, SPBU di sekitar wilayah, dan kode QR

informatif memperhatikan perhatian pada kenyamanan serta pemanfaatan teknologi. Namun, masih ada ruang perbaikan dari itu semua. Ada juga yang perlu diperhatikan yakni akses bagi difabel yang belum memadai.



Gambar 8. Peta sebaran fasilitas

4. Pelayanan Tambahan

1. Masyarakat

Masyarakat di Kecamatan Kesu' sangat berinisiatif dalam menjaga dan melestarikan budaya serta tradisi yang menjadi daya tarik utama wisatawan. Masyarakat lokal masih aktif mempraktikkan tradisi adat seperti upacara 'rambu tuka' dan 'rambu solo'.

2. Pemerintah

Pemerintah berkontribusi dalam pengaturan dan regulasi pariwisata termasuk dalam penerapan tarif masuk dan pengawasan aktivitas pariwisata.

Pemerintah juga turut berkontribusi dalam pembangunan dan pengembangan infrastruktur, meskipun sudah baik akan tetapi belum optimal. Program-program dari pemerintah seperti dukungan dalam pengembangan perekonomian dan peningkatan keterampilan masyarakat, belum dirasakan masyarakat secara menyeluruh.

3. Pengelola Wisata

Pengelola wisata bertanggung jawab dalam menjaga dan melestarikan situs budaya di Ke'te Kesu' dan Londa seperti mengelola dan merawat

rumah adat tongkonan, memastikan pengunjung tidak merusak situs bersejarah seperti membawa pulang tengkorak atau barang berharga di museum bahkan memanjat makam tebing. Pengelola wisata juga menjembatani antara masyarakat dan pemerintah mengenai kebutuhan-kebutuhan untuk meningkatkan kualitas objek wisata.

4. Wisatawan

Wisatawan berperan penting sebagai promotor destinasi wisata, sebab wisatawan mengunggah foto, video dan ulasan di sosial media dan tidak jarang mereka mengajak teman atau keluarga sehingga mereka datang berkelompok. Beberapa sekolah ataupun lembaga pendidikan juga memberikan ulasan-ulasan tentang objek wisata Londa dan Ke'te Kesu' serta menjadikan objek wisata ini sebagai wilayah studi penelitian yang mana wisatawan sebagai evaluator kualitas layanan wisata.

Analisis SWOT

Tabel. 6 Faktor Internal

| NO | Faktor Internal | Bobot | Rating | Skor |
|-----------------------------------|---|-------|--------|-------------|
| Kekuatan (S) | | | | |
| 1 | Warisan sejarah dan budaya yang ada telah diwujudkan dalam bentuk atraksi wisata yang menarik sehingga memiliki peran peningkatan wisata, serta kekayaan budaya | 0.11 | 5 | 0.55 |
| 2 | Berada pada posisi strategis karena jalur lalu lintas darat berada di jalan poros kabupaten yakni Toraja Utara dan Tana Toraja | 0.11 | 5 | 0.55 |
| 3 | Promosi objek wisata dilakukan melalui media elektronik sudah baik dan informasi mengenai objek wisata dapat dengan mudah diakses melalui internet | 0.11 | 4 | 0.44 |
| 4 | Masyarakat terbuka terhadap kunjungan wisatawan seperti kegiatan-kegiatan penyambutan maupun festival yang telah dilaksanakan | 0.11 | 5 | 0.55 |
| 5 | Kualitas cinderamata sesuai dengan harga yang ditawarkan dan menunjukkan kekhasan sebab kerajinan dibuat langsung oleh masyarakat yang ada di Kawasan Kesu' | 0.07 | 3.5 | 0.25 |
| Total Kekuatan (Strength) | | | | 2.33 |
| Kelemahan (W) | | | | |
| 1 | Pengelolaan objek wisata perlu dioptimalkan seperti keterlambatan atau ketidakadекatan dalam pemeliharaan fasilitas | 0.11 | 2 | 0.22 |
| 2 | Kondisi jalan buruk salah satunya akses menuju banua tanben yang memiliki permukaan berbatu dan berlumpur karena belum adanya pengerasan jalan | 0.11 | 2 | 0.22 |
| 3 | Kualitas signal yang buruk akibat halangan fisik berupa pepohonan serta banyaknya pengguna di kawasan wisata yang mengurangi kualitas signal yang frekuensinya tidak begitu besar | 0.11 | 2 | 0.22 |
| 4 | Terbatasnya kualitas SDM yang ada | 0.09 | 2.5 | 0.23 |
| 5 | Kualitas kerajinan masih perlu ditingkatkan dan kurangnya kuantitas penerus pengrajin | 0.07 | 2.5 | 0.18 |
| Total Kelemahan (Weakness) | | | | 1.06 |
| TOTAL | | | | 3.39 |

Tabel 7. Faktor Eksternal

| NO | Faktor Eksternal | Bobot | Rating | Skor |
|---|---|-------|--------|-------------|
| Peluang (O) | | | | |
| 1 | Pola pikir dan tingkah laku serta hidup masyarakat masih kental dan dapat memperkenalkan budaya khas Toraja dengan baik | 0.11 | 5 | 0.55 |
| 2 | Keberadaan objek wisata berdampak kepada usaha yang dikelola masyarakat sehingga memiliki peluang kesempatan kerja yang besar | 0.09 | 4 | 0.36 |
| 3 | Pasar kerajinan dan ateliers seni yang menyediakan kesempatan bagi wisatawan untuk memahamilkan produk dan belajar tentang teknik pembuatan kerajinan tangan secara langsung dari pengrajin lokal | 0.11 | 5 | 0.55 |
| 4 | Dengan memanfaatkan fasilitas dan jumlah pengunjung yang banyak maka dapat menyediakan paket wisata berupa tur komunitas yang mana wisatawan tinggal bersama warga lokal dan mengalami kehidupan sehari-hari di desa termasuk bertani, menari dan belajar sejarah | 0.09 | 4 | 0.36 |
| 5 | Pengembangan destinasi wisata telah ditugangkan dalam regulasi yang mendukung pengembangan destinasi wisata | 0.11 | 5 | 0.55 |
| NO Total Peluang (Opportunities) | | | | 2.36 |
| Ancaman (T) | | | | |
| 1 | Kurangnya konsistensi masyarakat terhadap program yang disediakan pemerintah | 0.07 | 2.5 | 0.18 |
| 2 | Ada beberapa faktor dari pemerintah dan dinas yang menghambat pengembangan seperti pelatihan dan pengelolaan bagi pekerja pariwisata | 0.07 | 2.5 | 0.18 |
| 3 | Kemungkinan di masa depan, masuknya budaya luar mempengaruhi nilai-nilai dan tradisi lokal mengingat jumlah wisatawan yang banyak setiap tahunnya | 0.07 | 2.5 | 0.18 |
| 4 | Ketergantungan pada pariwisata membuat ekonomi lokal rentan seperti pada fenomena covid-19 menyebabkan ketidakstabilan pendapatan bagi masyarakat lokal | 0.07 | 2 | 0.15 |
| 5 | Keterbatasan pendanaan menjadi faktor penghambat dan pemeliharaan fasilitas dengan program yang sementara berjalan | 0.09 | 2 | 0.18 |
| 6 | Isu keamanan berupa penipuan dan pencurian. | 0.11 | 2.5 | 0.27 |
| Total Ancaman (Threats) | | | | 1.15 |
| TOTAL | | | | 3.51 |

Berdasarkan tabel faktor internal diketahui bahwa total skor *strength* sebesar 2,78 dan total skor *weakness* sebesar 0,85. Total skor IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) sebesar 3,63 yang didapatkan dari pengurangan total skor *strength* dengan total skor *weakness*.

IFAS = Total skor kekuatan (*strength*) – Total skor kelemahan (*weakness*)

$$= 2,45 - 1,06$$

$$= 1,39$$

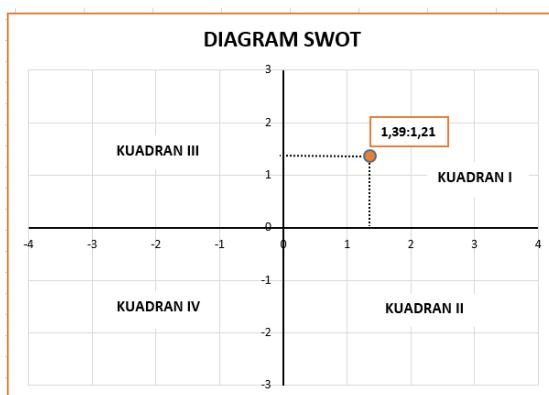
Hasil dari IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) akan menjadi sumbu X

Berdasarkan tabel faktor eksternal diketahui bahwa total skor *Opportunities* sebesar 2,73 dengan total skor *Threat* sebesar 1,05. Total skor EFAS (*External Factor Analysis Summary*) sebesar 3,78 yang didapatkan dari pengurangan total skor *opportunities* dan skor *Threat*.

EFAS = Total skor peluang (*opportunities*) –
Total skor ancaman (*threath*)

$$\begin{aligned} &= 2,36 - 1,15 \\ &= 1,21 \end{aligned}$$

Hasil dari EFAS (*External Factor Analysis Summary*) akan menjadi sumbu Y



Gambar. 9
Analisis SWOT

Berdasarkan analisis SWOT yang telah dilakukan, arah pengembangan destinasi wisata di Kawasan Kesu berada pada kuadran I yang menunjukkan bahwa Objek memiliki kekuatan dan peluang untuk berkembang. Strategi pengembangan destinasi wisata secara berkelanjutan yakni mendorong wisatawan untuk mengenal dan menghargai budaya Toraja. Pengembangan kawasan Kesu harus berfokus pada keberlanjutan pelestarian budaya, pemberdayaan masyarakat. Dengan pendekatan yang terintegrasi dan melibatkan semua pemangku kepentingan, Kesu dapat berkembang pesat menjadi destinasi wisata yang berkualitas yang akan meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal. Maka dari itu, sangat dibutuhkan kerjasama dari pihak pemerintah maupun pihak eksternal untuk menunjang pengembangan dan pembangunan terhadap kuantitas maupun kualitas dari fasilitas penunjang yang ada.

1. Strategi Strength-Opportunities (SO)

- Memanfaatkan warisan sejarah dan budaya Toraja sebagai atraksi wisata utama untuk menarik lebih banyak wisatawan domestik maupun mancanegara. Menggunakan kekayaan budaya Toraja dalam desain dan pengembangan infrastruktur wisata (hotel, restoran, fasilitas umum) untuk memberikan pengalaman otentik kepada pengunjung.
- Memanfaatkan jalur lalu lintas utama sebagai titik promosi bagi sektor pariwisata dan kerajinan di objek wisata Ke'te Kesu' maupun Londa.
- Memanfaatkan keterbukaan masyarakat terhadap wisatawan untuk mengembangkan paket wisata berbasis komunitas, di mana wisatawan bisa tinggal bersama warga lokal dan merasakan kehidupan sehari-hari.
- Memanfaatkan keberadaan pengrajin lokal dalam proses produksi dan penjualan kerajinan tangan, memberikan mereka platform untuk lebih berkembang. Termasuk dalam pendanaan dan pelatihan yang merata.

2. Strategi Weakness-Opportunity (WO)

- Memanfaatkan regulasi yang mendukung pengembangan destinasi wisata untuk memastikan alokasi anggaran dan sumber daya untuk pemeliharaan fasilitas wisata.
- Memanfaatkan dampak positif keberadaan objek wisata untuk mendorong perbaikan jalan, yang pada gilirannya dapat menciptakan lebih banyak lapangan pekerjaan bagi masyarakat sekitar.
- Memanfaatkan peluang ekonomi yang dihasilkan oleh objek wisata untuk mengembangkan program pelatihan yang dapat meningkatkan keterampilan dan kualitas SDM lokal.

- Menciptakan program mentoring untuk melibatkan pengrajin muda agar mereka bisa belajar langsung dari pengrajin berpengalaman agar keahlian yang ada dapat terwariskan

3. Strategi Strength-Threat (ST)

- Meningkatkan pemahaman masyarakat tentang manfaat jangka panjang dari pariwisata dan program-program yang dilaksanakan, untuk menumbuhkan kesadaran dan konsistensi dalam mendukung program.
- Memperkuat kesadaran dan kebanggaan terhadap warisan budaya agar dapat mengimbangi masuknya budaya luar.
- Memanfaatkan teknologi digital untuk memasarkan produk-produk lokal dan mengembangkan sektor ekonomi lainnya, sehingga masyarakat tidak hanya bergantung pada pasar pariwisata secara langsung.
- Meningkatkan kolaborasi antara pengelola objek wisata, aparat keamanan, dan pemerintah setempat untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi wisatawan.

4. Strategi Weakness-Threat (WT)

- Mengembangkan kolaborasi yang lebih erat antara pemerintah, pengelola objek wisata, dan masyarakat lokal untuk memastikan keberlanjutan dan kesuksesan program pengelolaan wisata.
- Membangun kemitraan dengan sektor swasta untuk mendanai perbaikan infrastruktur jalan dan fasilitas wisata

Prioritas Pengembangan

Berdasarkan hasil survei lapangan, ada beberapa aspek yang mendukung keberlanjutan,

kualitas dan daya saing yang perlu diperhatikan dan diprioritaskan dalam pengembangan pariwisata.

1. Kolaborasi Antar Pemangku Kepentingan

Berdasarkan survei lapangan dan wawancara, diperlukan kolaborasi antara pemerintah, pelaku industri, dan masyarakat lokal sebab mereka yang menjembatani keberhasilan pengembangan pariwisata. Dengan adanya komunikasi yang baik, maka dalam pengambilan keputusan akan terlaksana dengan baik. Contoh kegiatan yang dapat dilakukan yakni pelatihan bagi masyarakat lokal tentang *homestay*, kuliner lokal, dan pemandu wisata. Kegiatan lainnya seperti festival budaya tahunan, forum koordinasi pariwisata dan kegiatan bersih-bersih destinasi wisata.

2. Peningkatan Infrastruktur dan Aksesibilitas

Faktor ini merupakan faktor krusial dalam mendukung pengembangan pariwisata baik itu di objek wisata Londa atau Ke'te Kesu'. Dengan infrastruktur yang berkembang dengan baik, destinasi wisata dapat lebih mudah dijangkau oleh wisatawan, memberikan kenyamanan bagi wisatawan dan tentunya meningkatkan kualitas serta daya saing.

3. Peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) dan Diversifikasi Produk dan Destinasi Wisata

Objek Wisata di Kecamatan Kesu' adalah ikon pariwisata di Toraja Utara dengan pengunjung paling banyak. Maka dari itu, peningkatan kualitas SDM dan diversifikasi produk destinasi wisata adalah dua pilar utama yang harus diutamakan dalam pengembangan sektor pariwisata. Dengan SDM yang terampil dan produk yang beragam serta berkualitas, pariwisata akan mampu berkembang secara berkelanjutan dan memberikan dampak positif yang merata bagi ekonomi dan masyarakat lokal. Untuk diversifikasi produk dan destinasi dapat dilakukan wisata edukatif seperti workshop kerajinan tangan atau tenun khas Toraja.

Mengadakan event budaya baru seperti lomba ukir kayu atau festival kopi Toraja.

pengembangan yang berkelanjutan dan berdampak positif bagi masyarakat lokal.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil identifikasi pengembangan destinasi wisata di Kecamatan Kesu' Toraja Utara, dapat disimpulkan bahwa faktor internal yang berhubungan dengan kekuatan (*strengths*) memiliki nilai 2,45 yang menunjukkan bahwa sejarah dan budaya yang masih kental serta masyarakat yang terbuka terhadap kunjungan wisatawan merupakan aspek penting yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan. Namun pada sisi kelemahan (*weakness*), yang memiliki nilai 1,06 perlu diperhatikan khusus terkait dengan aksesibilitas yang belum memadai di beberapa titik dan kurangnya respons dari pemerintah untuk perbaikan infrastruktur. Sarana dan prasarana pendukung juga masih perlu ditingkatkan.

Dari sisi eksternal, peluang (*opportunities*) yang diperoleh dengan nilai 2,36 cukup besar, terutama dengan keberadaan objek wisata Ke'te Kesu' dan

Londa sebagai ikon wisata Toraja yang meningkatkan PAD dan ekonomi lokal jika dikelola dengan baik. Objek wisata ini juga sudah berada di bawah regulasi yang perlu diimplementasikan lebih lanjut. Namun, ada ancaman (*threats*) yang memiliki nilai 1,21 yang perlu diwaspadai seperti kurangnya konsistensi masyarakat terhadap program pemerintah, kurangnya koordinasi yang baik antara pemerintah dan masyarakat serta masalah keamanan terkait penipuan dan pencurian yang dapat merugikan sektor pariwisata.

Secara keseluruhan, pengembangan destinasi wisata di Kecamatan Kesu' memiliki potensi yang besar, akan tetapi memerlukan perbaikan dalam aspek kelemahan dan perhatian terhadap ancaman agar dapat mencapai

Untuk peningkatan kualitas destinasi wisata di Kecamatan Kesu', Toraja Utara perlu memperhatikan komponen yang dioptimalkan untuk wisata yang berkelanjutan dan bermanfaat bagi semua pihak. Akan tetapi, kesuksesan destinasi wisata tidak lepas dari peranan masyarakat dan pemerintah yang saling bekerjasama sebagai salah satu kunci utama dalam pengembangan sektor wisata. Kolaborasi yang efektif dapat memastikan bahwa kebijakan dan program yang diterapkan dapat menciptakan manfaat yang optimal. Pemerintah bertanggung jawab untuk memberikan pelatihan kepada masyarakat untuk meningkatkan keterampilan masyarakat serta rutin melakukan pengawasan serta evaluasi terhadap program-program kerja yang sudah direncanakan. Begitupun dengan masyarakat, harus aktif dalam program pelatihan dan konsisten terhadap program yang dijalankan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ardiwidjaja (2013). *Pariwisata Budaya Sebagai Salah Satu Alat Pelestari Kesenian Tradisional*.
- Budiningtyas, Sirod. (2021) *Peluang dan Tantangan Pengembangan Pariwisata di Kawasan Cagar Budaya Keraton Kesunanan Surakarta*. (Jurnal Pariwisata dan Budaya).
- Buckley, R. (2012). *Sustainable Tourism: Research and Reality*. Annals of Tourism Research, 39(2), 528-546.
- Fathoni. (2017). *Arahan Pengembangan Pariwisata Heritage Terpadu di Kota Madiun*. (Institut Teknologi Sepuluh Nopember).
- Gössling, S., & Peeters, P. (2007). Are Flight Emissions in Tourism Really Reducing? *Journal of Sustainable Tourism*, 15(2), 199-210.

M. Iqbal. (2021). *Community-Based Ecotourism A Case Study Nglanggeran. Journal of Tourism and Cultural Change*, 16(3), 267.

Norozi, Hossein. (2020). Definition of Tourism and Sustainable Tourism. *Journal of Tourism and Development*. University of Milano-Bicocca. Halaman website:

Panggula.(2022). *Strategi Pengembangan Objek Wisata di Kabupaten Tana Toraja*. Universitas Hasanuddin.

Rangkuti, F. (2006), Analisis SWOT : Penerbit PT Gramedia Pustaka Utama ; Jakarta.

Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Toraja Utara Tahun 2015-2030

Rencana Tata Ruang Wilayah Toraja Utara No.3 Tahun 2012-2032

Wiwin, I. W. (2017). *Wisata Minat Khusus Sebagai Alternatif Pengembangan Pariwisata di Kabupaten Bangli*. Jurnal Ilmiah Pariwisata Agama dan Budaya Fakultas Dharmanta Duta.

Yoeti (2018). *Ekonomi Pariwisata: Introduksi, Informasi, dan Implementasi*